

HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DENGAN *PARENTING STRESS* ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB-BINTORO KABUPATEN JEMBER

Oleh:

Intan Faratiti Dewi Wahyudi¹⁾, Sasmiyanto²⁾, Mad Zaini³⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

^{2,3)}Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata 49 Jember. Telp: (0331) 332240 Fax: (0331) 337957 Email: Fikes@unmuhjember.ac.id Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id> Email: intanfara721@gmail.com

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan/keterbatasan yang berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tugas dan tekanan psikologis yang lebih besar dalam mengasuh dan membesarkan anaknya. Beban-beban tersebut dapat memicu timbulnya stress pada orangtua (*parenting stress*) yang memiliki dampak negatif terhadap orangtua, hubungan orangtua dengan anak, dan anak itu sendiri. Pola asuh orang tua di rumah dan di lingkungan luar sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri anak berkebutuhan khusus, tidak hanya pengembangan diri namun akademik anak dan perilaku anak akan berpengaruh. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan makna dan arti dari pola asuh keluarga dengan *parenting stress* orangtua pada anak berkebutuhan khusus di SLB-B Kabupaten Jember. Desain penelitian ini adalah studi korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan teknik sampling *total sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 69 orangtua anak berkebutuhan khusus dan analisa data peneliti menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian yang dilakukan di SLB-Bintoro Kabupaten Jember dengan uji statistik *Chi Square* didapatkan bahwa *p value* sebanyak $0,005 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang artinya terdapat hubungan antara Pola Asuh Keluarga Dengan *Parenting Stress* Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-Bintoro Kabupaten Jember. Hasil tersebut dimungkinkan karena adanya *parenting stress* orangtua, maka peran perawat dan guru yaitu membuka bimbingan konseling yang dapat dilakukan di sekolah sehingga memudahkan orang tua mendapatkan informasi tentang *parenting stress* dan pola asuh yang lebih jelas dan benar.

Kata kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Pola Asuh, *Parenting Stress*.

ABSTRACT

Children with special needs (ABK) are children who have disabilities / limitations that affect the process of growth and development compared to the average condition of normal children both physically, mentally, intellectually, socially and

emotionally. Parents who have children with special needs have greater psychological tasks and pressure in caring for and raising their children. These burdens can trigger stress on parents (parenting stress) which has a negative impact on parents, parent-child relationships, and the child itself. Parenting patterns at home and outside the environment greatly affect the development of children with special needs, not only self-development but children's academic and children's behavior will influence. This study aims to obtain the meaning and significance of family parenting with parenting stress parents in children with special needs in SLB-B, Jember Regency. The design of this study is a correlational study with a cross sectional approach using total sampling technique to obtain a sample of 69 parents of children with special needs and data analysis researchers using the Chi Square test. The results of research conducted in SLB-Bintoro, Jember Regency with the Chi Square statistical test found that the p value was $0.005 < 0.05$. Then it can be concluded that H1 is accepted, which means there is a relationship between Family Parenting Patterns and Parenting Stress of Children with Special Needs in SLB-Bintoro, Jember Regency. These result are possible due to parenting stress, the role of nurses and teacher is to open counseling guidance that can be done at school so that parents can easily get information about parenting stress and parenting more clearly and correctly.

Keywords: Children with Special Needs, Parenting, Parenting Stress

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan/keterbatasan yang berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional (Nugroho, 2017). Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya (Thompson dalam Riadin 2017).

Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017, jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak (Nugroho, 2017). Susenas 2012 mendapatkan penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% dan penyandang disabilitas

terbanyak adalah penyandang yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan, yaitu sebesar 39,97% (Infodatin, 2014). Prevalensi penduduk Indonesia dengan disabilitas sedang sampai sangat berat berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 adalah sebesar 11%. Di provinsi Jawa Timur, data terakhir Dinas Sosial tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah ABK di Jawa Timur sebesar 47.286 jiwa yang tersebar di 38 Kabupaten dan Kota, atau sekitar 49% dari total anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur. Hasil Susenas tahun 2012 maupun Riskesdas tahun 2013 mendapatkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka prevalensi disabilitas menurun. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2009 jumlah anak penyandang cacat yang ada di sekolah meningkat menjadi 85.645 dengan rincian di SLB

sebanyak 70.501 anak dan di sekolah inklusif sebanyak 15.144 anak.

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tugas dan tekanan psikologis yang lebih besar dalam mengasuh dan membesarkan anaknya. Beban-beban tersebut dapat memicu timbulnya stress pada orangtua (*parenting stress*) yang memiliki dampak negatif terhadap orangtua, hubungan orangtua dengan anak, dan anak itu sendiri (Ma'mun, 2016). Tiga faktor yang mempengaruhi tingkah laku dalam parenting adalah karakteristik orangtua, yaitu dimana hubungan antara orangtua dengan anak berkembang serta karakteristik anak. Salah satu karakteristik anak yang dapat mempengaruhi *parenting* adalah kemampuan anak yang berbeda seperti anak berkebutuhan khusus. *Stress* yang timbul disebabkan karena kekhawatiran orang tua terhadap kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak serta tanggung jawab dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus (Atmadiyanti, 2018). *Stress* sering menimbulkan angka morbiditas yang signifikan serta sering bersifat kronis dan resisten terhadap terapi (Sadock, 2007).

Pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, berpakaian) dan kebutuhan psikologis (seperti kasih sayang, rasa aman dan nyaman) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Rohinah, 2012, dalam Wulandari, 2017). Ada beberapa tipe pola asuh orang tua, 1) pola asuh *authoritative* antara respon dan tuntutan diberikan orang tua secara seimbang, 2) pola

asuh *authoritarian* orang tua berperilaku menuntut tetapi tidak responsif, 3) pola asuh *indulgent* orang tua berperilaku responsif tetapi tidak menuntut, 4) pola asuh *indifferent* perilaku orang tua tidak responsif dan tidak menuntut (Baumrind dalam Purwandari, 2001).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan data siswa SLB Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember pada tanggal 10 November 2019 berjumlah 69 siswa penyandang autis dan tunarungu yang terdiri dari siswa tunarungu 37 dan 32 siswa autis, dengan pembagian 42 siswa SD, 19 siswa SMP dan 8 siswa SMA. Berdasarkan sumber diatas peneliti mengangkat judul "Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan *Parenting Stress* Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Bintoro Kabupaten Jember".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan studi *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh keluarga dengan *parenting stress* anak berkebutuhan khusus di SLB-Bintoro Kabupaten Jember dan pengambilan teknik sampling menggunakan total sampling. Dengan jumlah populasi yang digunakan sebanyak 69 responden.

HASIL PENELITIAN

A. Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Orang tua Anak Tunarungu Dan Autis SLB-

Bintoro Jember, 23-30 Juni 2020.
(n= 69 responden)

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	25	36,2
Perempuan	44	63,8
Total	69	100,0

Sumber Data : Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden dengan presentase 63,8% .

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Umur Orangtua Anak Tunarungu Dan Autis SLB- Bintoro Jember, 23-30 Juni 2020. (n= 69 responden)

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
12-16	2	2,9
17-25	17	24,6
26-35	18	26,1
36-45	21	30,4
46-55	11	15,9
Total	69	100,0

Sumber Data : Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi jenis kelamin bahwa sebagian besar umur lansia terbanyak berada pada umur 36-45 tahun sebanyak 21 responden dengan presentase 30,4%.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orangtua Anak Tunarungu Dan Autis SLB-Bintoro Jember, 23-30 Juni 2020. (n= 69 responden)

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	13	18,8
SMP	8	11,
SMA	29	42,0
S1	14	20,3
S2	3	4,3
S3	2	2,9
Total	69	100,0

Sumber Data : Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden berada pada rentang SMA sebanyak 29 responden dengan presentase 42,0%.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Disabilitas

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Jenis Disabilitas Yaitu Anak Tunarungu Dan Autis SLB-Bintoro Jember, 23-30 Juni 2020. (n= 69 responden)

Jenis Disabilitas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tunarungu	37	53,6
Autis	32	46,4
Total	69	100,0

Sumber Data : Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi jenis disabilitas yaitu terbanyak pada jenis

disabilitas anak tunarungu yaitu 37 responden dengan jumlah presentase 53,6%

B. Data Khusus

1. Gambaran Tingkat Stress Orangtua (*Parenting Stress*) Responden

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Orang Tua (*Parenting Stress*) Anak Tunarungu Dan Autis Di SLB-Bintoro Jember, 23-30 Juni 2020. (N=69 Responden)

Tingkat Stress	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Stress Ringan	4	5,80
Stress Sedang	40	58
Stress Berat	25	36,2
Total	69	100,0

Sumber Data : Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa orangtua anak tunarungu dan autis di SLB-Bintoro Kabupaten Jember terbanyak mengalami stress sedang sebanyak 40 orang dengan presentase 58%.

2. Gambaran Pola Asuh Responden

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua Anak Tunarungu Dan Autis SLB-Bintoro Jember, 23-30 Juni 2020. (n= 69 responden)

Pola Asuh	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Otoriter	13	18,8
Demokrasi	11	15,9
Permisif	45	65,2
Total	69	100,0

Sumber Data : Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas keluarga menerapkan pola asuh permisif yaitu sebanyak 45 orang dengan presentase 65,2%.

3. Hubungan Pola Asuh Dengan *Parenting Stress* Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-Bintoro Kabupaten Jember.

Tabel 5.7 Hubungan Pola Asuh dengan *Parenting Stress* Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-Bintoro Kabupaten Jember, 23-30 Juni 2020. (n= 69 responden)

Variabel	Pola Asuh			P Value
	Otoriter	Demokrasi	Permisif	
	N	N	%	N
Paren-ting	1 (25%)	-	3 (75%)	0,005
Stres Sed-ang	6 (15%)	2 (5%)	32 (80%)	
Ber-at	6 (24%)	9 (36%)	10 (40%)	
Total	13 (18,8%)	11 (15,9%)	45 (65,2%)	69 (100,0%)

Sumber Data : Primer

Tabel diatas merupakan hasil dari korelasi hubungan pola asuh dengan *parenting stress* pada anak tunarungu dan autis dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*, hasil yang diperoleh $p\text{ value} = 0,005 \leq p < 0,05$

yang artinya H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh keluarga dengan *parenting stress* orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB-Bintoro Kabupaten Jember.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada seluruh sampel yang berjumlah 69 responden. Diketahui bahwa mayoritas orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB-Bintoro Kabupaten Jember 40 responden (58%) diantaranya mengalami stress sedang yang didukung oleh faktor usia. Hasil dari pengisian kuesioner yang dilakukan secara online didapatkan data mayoritas usia responden terdapat pada rentang 36-45 tahun sebanyak 21 responden dengan presentase 30,4% yang didominasi dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden. Menurut Andika (2016), *Uji Anava* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan stress pengasuhan dengan faktor usia ibu diperoleh hasil bahwa stress pengasuhan lebih besar dirasakan oleh ibu yang memiliki usia >40 th dengan rerata sebesar 70,125%. Mengasuh anak pada rentang umur dewasa akhir membutuhkan tenaga lebih besar daripada apa yang seharusnya di berikan, khususnya untuk merawat anak berkebutuhan khusus karena pada usia itu ibu harus menyiapkan diri menghadapi masa menopause yang akan di alami pada usia 40-an.

Menurut Hardi dan Ferra (2019), mengurus anak disabilitas membutuhkan perhatian ekstra dari orangtua, terutama dari seorang ibu. Ibu harus mengerti dan menyesuaikan terhadap kebutuhan

anak disabilitas. Ibu yang merasa terstigma oleh keterbatasan anak, mengalami kelelahan karena faktor usia yang mengharuskan pengasuhan tambahan, terisolasi secara sosial, dan terbebani biaya finansial pengasuhan mungkin mengalami kesulitan yang lebih besar. Kondisi seperti ini apabila berlangsung secara terus menerus maka dapat memicu stress yang berkepanjangan dan emosi pada seorang ibu yang dikenal dengan *parenting stress*. Oleh karena, *parenting stress* merupakan serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dijadikan sebagai upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada seluruh sampel yang berjumlah 69 responden. Diketahui bahwa mayoritas orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB-Bintoro Kabupaten Jember terdapat 45 responden (65,2%) dari 69 responden menerapkan pola asuh permisif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widyana, Toyibah, dan Prani (2015) di Puskesmas Wagir Malang, mengatakan bahwa hampir seluruh pasangan usia dini yang memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK seperti pada usia 16-18 tahun menerapkan pola asuh permisif (95,1%). Pola asuh permisif yang diterapkan oleh pasangan usia dini dalam mendidik dan membesarkan anaknya merupakan jenis pola asuh yang lebih mengedepankan kasih sayang, tetapi tidak memberi batasan tuntutan. Pasangan usia dini memiliki keterbatasan dalam pemahaman tentang cara mengasuh anak, sehingga akan mengalami kesulitan dalam mengarahkan jenis

pengasuhan anak. Mereka cenderung memiliki kekhawatiran yang berlebihan tentang anaknya sehingga cenderung memenuhi segala permintaan anaknya ataupun memanjakan anaknya sesuai kemampuannya.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa hasil observasi dengan kuesioner secara online setelah dilakukan uji menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa 69 responden di peroleh hasil *p value* sebanyak $0,005 < 0,05$. Dengan demikian H1 diterima yang berarti ada hubungan pola asuh keluarga dengan parenting stress anak berkebutuhan khusus di SLB-Bintoro Kabupaten Jember.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Kuntoro (2017), keluarga merupakan fondasi primer bagi perkembangan kepribadian dan tingkah laku anak. Keberhasilan keluarga atau orang tua dalam membentuk watak anak sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Ketidaktahuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak dengan baik dapat mengakibatkan anak tumbuh dengan pribadi yang lemah dan merasa kesulitan dalam bersosialisasi di masyarakat. Parenting stress timbul ketika orang tua mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan menjadi orang tua dan hal tersebut mempengaruhi pola asuh yang akan diterapkan pada anak.

Peneliti berpendapat bahwa sikap orangtua yang mengalami *parenting stress* akan memperparah keadaan anak berkebutuhan khusus. Hal ini akan berakibat buruk dalam pengasuhan karena stres yang dialami seringkali membuat orangtua

berperilaku tidak sehat dan tidak positif, seperti menelantarkan anaknya atau bahkan berperilaku kasar terhadap anaknya. *Parenting stress* juga akan menghambat pekerjaan yang biasa dilakukan sehari-hari, bahkan juga dapat menghambat pertumbuhan anak. Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orangtua terhadap anak dan cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orangtua dalam usaha membentuk kepribadian anak. Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak berkebutuhan khusus, begitu juga sebaliknya, pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak, terutama pada anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tingkat stress (Parenting Stress) orangtua didapatkan hasil sebanyak 40 responden dengan presentase 5,80% mengalami stress sedang di SLB-Bintoro Kabupaten Jember.
2. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yaitu 45 responden menerapkan pola asuh permisif dengan presentase 65,2% di SLB-Bintoro Kabupaten Jember.
3. Ada hubungan pola asuh keluarga dengan parenting stress orangtua anak berkebutuhan khusus dengan hasil uji *Chi Square* bahwa *p value* sebanyak $0,005 < 0,05$ yang berarti H1 diterima di SLB-Bintoro Kabupaten Jember.

B. Saran

1. Responden

Bagi responden diharapkan mampu mengontrol *parenting stress* agar tidak menerapkan pola asuh

yang salah, sehingga dapat berdampak baik pada perkembangan anak berkebutuhan khusus.

2. Profesi Keperawatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dunia kesehatan khususnya keperawatan dan ilmu pendidikan dapat mengembangkan ilmu nya, sehingga mampu memberikan arahan dan contoh pentingnya mengelola stress dan menerapkan pola asuh.

3. Tempat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan perawat dan guru mampu bekerjasama untuk menangani parenting stres yang dialami orang tua. Dengan cara membuka bimbingan konseling di sekolah SLB-Bintoro untuk memudahkan para orang tua mendapatkan informasi yang jelas dan benar.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pola asuh ini dengan menghubungkan faktor lain selain dari faktor *parenting stress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Riadin, Misyato., dkk. 2017. *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya*. Anterior Jurnal, Volume 17 Issue1, December 2017, Page 22–27.
- Nugroho, Dary & Sijabat. 2017. *Gaya Hidup Yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Salatiga*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 2(2) 2017.
- Atmadiyanti, Sriati., dkk. 2018. *Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Dengan Pola Asuh Pada Anak Spektrum Autisme Di Slb Kota Bandung*. P-ISSN: 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900: Volume 9, Nomor 1, Januari 2018.
- Infodatin. (2014). *Penyandang Disabilitas pada Anak*. Kemenkes RI.
- Andika. 2016. *Hubungan Self Efficacy dan Hardiness dengan Stress Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. (Fakultas Psikologi universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi.
- Hardi & Ferra. 2019. *Parenting Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis*. HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol.16, No 1, Juni 2019.
- Widyana, Toyibah, & Prani. 2015. *Pola Asuh Anak Dan Pernikahan Dini*. Jurnal Pendidikan Kesehatan, Volume 4, No. 1, April 2015: 33-39